

GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA SEBAGAI RESPON TERHADAP HEGEMONI KOLONIAL: ANALISIS HISTORIS DAN TEORETIS

Ahmad Badawi, Ahmad Irfan Mufid

¹² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Available online Oktober, 2025

zukhrufii@gmail.com,

[itokwicaksono@unmuhjember.ac](mailto:itokwicaksono@unmuhjember.ac.id)

[id.muhammadzefrikudus@gmail](mailto:id.muhammadzefrikudus@gmail.com)

com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis gerakan pembaharuan Islam di Indonesia sebagai bentuk perlawanan ideologis terhadap dominasi kolonial Belanda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai sumber seperti dokumen historis, karya ilmiah, serta literatur keislaman yang membahas kolonialisme dan reformisme Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan telaah pustaka yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: perlawanan melalui pendidikan Islam modern, pembaharuan teologis berlandaskan rasionalitas, dan pengaruh transnasionalisme Pan-Islamisme. Temuan tersebut menegaskan bahwa gerakan pembaharuan Islam tidak hanya bersifat religius, tetapi juga merupakan ekspresi kesadaran kultural dan ideologis dalam menentang hegemoni kolonial. Penelitian ini memperkuat relevansi teori gerakan sosial dan hegemoni Gramsci dalam konteks Islam Indonesia serta merekomendasikan studi lanjut

mengenai aspek gender dan komparasi lintas kawasan kolonial.

KATA KUNCI : Gerakan Pembaharuan Islam, Hegemoni Kolonial, Pendidikan Islam Modern, Pan-Islamisme, Studi Pustaka Kualitatif

ABSTRACT

This study aims to analyze the Islamic reform movement in Indonesia as a form of ideological resistance against Dutch colonial hegemony. Employing a qualitative approach through library research, the study examines historical documents, scholarly articles, and Islamic literature related to colonialism and Islamic reformism. Data were collected using documentation techniques and purposive literature selection, followed by thematic analysis. The findings reveal three major themes: resistance through modern Islamic education, theological reform based on rationality, and the transnational influence of Pan-Islamism. These results indicate that the Islamic reform movement was not merely religious in orientation but also an expression of cultural and ideological resistance to colonial domination. This research contributes to the development of social movement theory and Gramsci's concept of hegemony within the Indonesian Islamic context and recommends further studies exploring gender dimensions or cross-national comparisons of Islamic movements during the colonial period.

KATA KUNCI : Islamic Reform Movement, Colonial Hegemony, Modern Islamic Education, Pan-Islamism, Qualitative Library Study

PENDAHULUAN

Fenomena kolonialisme yang meluas di berbagai wilayah dunia antara abad ke-18 hingga awal abad ke-20 membawa dampak luas tidak hanya dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, budaya, serta religius masyarakat yang berada di bawah

kekuasaan kolonial, termasuk di Indonesia. Dalam skala global, kolonialisme memunculkan gelombang perlawanan yang sering kali menjadikan identitas keagamaan sebagai dasar mobilisasi dan solidaritas. Di Indonesia, umat Islam tidak sekadar menjadi korban penindasan kolonial, melainkan juga tampil sebagai aktor yang aktif dalam merumuskan strategi perlawanan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Dari proses inilah muncul gerakan reformisme Islam sebagai ekspresi kritis terhadap dominasi kolonial Barat (Niswah, Al Azizah, & Syafitri, 2025; Aqvi, Latifah, & Hidayat, 2024).

Dalam konteks nasional, respons keislaman terhadap kolonialisme terwujud melalui beragam bentuk perjuangan, baik dalam gerakan sosial keagamaan maupun pendirian lembaga pendidikan Islam yang membawa semangat pembaruan. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS) menjadi representasi artikulasi ideologi Islam modern terhadap upaya kolonial yang menyingkirkan peran agama dari ruang publik. Penelitian Solichin dan Anwar (2020) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Islam di masa kolonial memang dibatasi oleh kekuasaan politik, tetapi justru menumbuhkan kesadaran intelektual Islam yang berbasis pada rasionalitas, inovasi pemikiran, dan perubahan sosial sebagai bentuk perlawanan. Pandangan ini diperkuat oleh temuan Zahra, Falah, dan Alkautsar (2025), yang menekankan peran ide Pan-Islamisme dalam membangun jejaring solidaritas antarumat Islam di wilayah Nusantara.

Namun demikian, penelitian terkait gerakan pembaharuan Islam dari perspektif historis dan teoritis hingga kini masih didominasi oleh pendekatan normatif dan ideologis yang belum menyoroti dimensi sosial-historis secara mendalam. Banyak studi terdahulu hanya menitikberatkan pada tokoh atau organisasi, tanpa mengaitkan dinamika reformisme dengan konteks kekuasaan kolonial yang menjadi pemicu utama perubahan tersebut. Kekosongan ini diidentifikasi oleh Ardi (2024), yang menegaskan bahwa aspek sosiomoral dan ideologis dalam gerakan Islam masih jarang ditelaah melalui kacamata relasi kuasa dan kolonialisme budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang dipadukan dengan analisis wacana historis.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya menelusuri dinamika perlawanan kultural yang berpijak pada nilai-nilai Islam progresif dalam menghadapi dominasi kolonial. Dari sudut pandang pendidikan, reformisme Islam berperan penting dalam membangun sistem pembelajaran yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan berpikir rasional. Sementara dari aspek sosial, pembaharuan Islam melahirkan kelompok intelektual Muslim yang menjadi motor penggerak perubahan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi tidak hanya sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai kontribusi teoretis dalam memahami pembentukan kesadaran kolektif umat Islam di tengah hegemoni kolonial (Nasri'ah & Ridhoi, 2024; Nuris, 2017).

Tujuan utama penelitian ini ialah menelaah secara kritis kemunculan dan perkembangan gerakan reformisme Islam di Indonesia sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial, baik pada aspek keilmuan, pendidikan, maupun sosial. Kajian ini difokuskan pada dimensi historis-teoretis yang menyoroti keterkaitan antara kolonialisme dan proses transformasi internal umat Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Islam yang kontekstual serta nilai praktis dalam memperkuat kesadaran sejarah dan pendidikan Islam yang membebaskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri literatur akademik dan dokumen historis, dengan teori hegemoni dan resistensi budaya Gramsci sebagai landasan analisis utama.

LANDASAN TEORI

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari arus besar transformasi keagamaan global yang muncul sebagai bentuk tanggapan terhadap krisis otoritas dan tekanan eksternal, khususnya kolonialisme. Untuk memahami fenomena ini, teori hegemoni

yang dikemukakan Antonio Gramsci menjadi kerangka analitis yang relevan. Gramsci berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga lewat dominasi kesadaran sosial melalui institusi seperti pendidikan, agama, dan budaya. Dalam konteks kolonial Belanda, bentuk hegemoni tersebut tercermin pada kebijakan pendidikan dan pembatasan dakwah Islam, yang pada akhirnya melahirkan bentuk perlawanan kultural berupa gerakan pembaharuan Islam (Ardi, 2024).

Teori gerakan sosial memberikan lensa lain dalam memahami dinamika reformisme Islam. Menurut Tilly (2004), gerakan sosial adalah bentuk aksi kolektif yang terorganisasi untuk menciptakan perubahan dalam struktur sosial maupun kebijakan yang ada. Dalam konteks Islam di Indonesia masa kolonial, teori ini menjelaskan bagaimana umat Islam menggunakan sumber daya budaya dan spiritual untuk menentang hegemoni kolonial sekaligus menumbuhkan kesadaran keislaman baru. Temuan Solichin dan Anwar (2020) menunjukkan bahwa organisasi seperti Muhammadiyah dan PERSIS menerapkan strategi perlawanan institusional melalui pendidikan dan pembaruan akidah sebagai sarana revitalisasi umat.

Selain itu, konsep *tajdid* atau pembaharuan Islam menjadi bagian penting dari fondasi teoretis penelitian ini. Dalam tradisi Islam, *tajdid* dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali ajaran dasar Islam agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa menanggalkan prinsip syariat. Pada masa kolonial, gerakan pembaharuan ini bersifat reformis dengan menekankan rasionalitas berpikir, modernisasi metode pendidikan, serta respon kritis terhadap keterbelakangan umat (Aqvi, Latifah, & Hidayat, 2024). Dengan demikian, karakter gerakan ini lebih bersifat reflektif dan progresif terhadap kondisi sosial-politik yang berkembang.

Dalam penelitian ini, “gerakan pembaharuan Islam” dipahami sebagai aksi kolektif umat Islam yang berorientasi pada transformasi pemahaman dan praktik keagamaan agar selaras dengan tantangan era kolonial. Manifestasinya terlihat melalui pendirian lembaga pendidikan Islam modern, penyebaran wacana keislaman melalui media massa, serta restrukturisasi organisasi keagamaan. Sementara itu, istilah “hegemoni kolonial” merujuk pada dominasi kekuasaan Barat atas umat Islam melalui mekanisme politik, pendidikan, dan kebudayaan yang secara sistematis memarginalkan posisi agama dalam kehidupan publik.

Kajian terdahulu oleh Niswah, Al Azizah, dan Syafitri (2025) memperlihatkan bagaimana transformasi pendidikan Islam terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan kolonial. Studi tersebut menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh reformis seperti Ahmad Dahlan dan A. Hassan berperan sebagai wadah ideologis untuk membangun kesadaran perlawanan melalui pendidikan modern. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menelaah keterkaitan langsung antara strategi pendidikan Islam dengan struktur hegemoni kolonial yang melingkupinya, sehingga ruang analisis tersebut menjadi fokus utama dalam studi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra, Falah, dan Alkautsar (2025) menyoroti peran Pan-Islamisme sebagai kekuatan lintas batas yang memberikan inspirasi bagi lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Para peneliti tersebut menjelaskan bahwa gagasan reformasi Islam di tanah air tidak muncul secara mandiri, melainkan turut dipengaruhi oleh arus pemikiran dari dunia Islam internasional, terutama dari Timur Tengah melalui tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menelaah bagaimana gagasan transnasional tersebut berinteraksi dan beradaptasi dengan realitas lokal masyarakat Muslim Indonesia yang berada di bawah tekanan kekuasaan kolonial.

Di sisi lain, Nasri’ah dan Ridhoi (2024) menegaskan bahwa penulisan sejarah Islam modern di Indonesia masih cenderung bersifat deskriptif tanpa diiringi analisis teoritis yang memadai terhadap dimensi kekuasaan. Mereka menyoroti perlunya pendekatan interdisipliner

yang memadukan studi sejarah, sosiologi agama, dan teori politik agar pemahaman terhadap gerakan pembaharuan Islam menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Dari pandangan tersebut, tampak adanya celah teoretis (*theoretical gap*) yang berusaha dijembatani oleh penelitian ini melalui pendekatan analitis yang lebih integratif.

Dengan menggabungkan teori hegemoni Antonio Gramsci, teori gerakan sosial dari Tilly, serta konsep *tajdid* dalam Islam, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan erat antara kolonialisme dan munculnya gerakan pembaharuan Islam sebagai bentuk perlawanan ideologis dan kultural. Sinergi antara ketiga konsep ini menunjukkan bahwa hegemoni kolonial berfungsi sebagai pemicu eksternal yang menumbuhkan kesadaran kolektif, sementara *tajdid* bertindak sebagai wadah ekspresi ideologis bagi gerakan sosial Islam yang berkembang sebagai reaksi terhadap dominasi kolonial tersebut.

Kerangka konseptual ini memberikan peluang untuk memahami dinamika kultural dan struktural yang melandasi kemunculan organisasi-organisasi Islam modern. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada rekonstruksi historis semata, melainkan juga mengupas proses sosial dan politik yang membentuk arah transformasi Islam Indonesia di masa kolonial. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Islam bukan hanya sebagai entitas yang dipengaruhi kolonialisme, tetapi juga sebagai kekuatan aktif yang turut menulis narasi sejarah perlawanan melalui semangat pembaharuan dan intelektualisme.

Sebagai penutup, fondasi teoritis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner dan berorientasi pada analisis kritis terhadap relasi kekuasaan dan ideologi. Integrasi antara teori hegemoni, teori gerakan sosial, dan konsep *tajdid* memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami pembaharuan Islam sebagai praktik sosial-politik yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting bagi pengembangan studi Islam di Indonesia, khususnya dalam memperkaya wacana akademik melalui pendekatan kualitatif yang menekankan hubungan antara struktur sosial dan kesadaran ideologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena tujuan utamanya adalah menelusuri secara mendalam narasi historis, kerangka teoretis, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi munculnya gerakan pembaharuan Islam sebagai reaksi terhadap kolonialisme di Indonesia. Metode ini dipilih karena memberikan ruang untuk menelaah data konseptual serta menafsirkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel akademik, arsip digital, dan dokumen sejarah. Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan historis secara lebih komprehensif tanpa harus melakukan interaksi langsung dengan subjek di lapangan (Hamid, 2025). Penelitian dilaksanakan pada periode Mei hingga September 2025 dengan pemanfaatan sumber digital dari berbagai repositori universitas, jurnal terindeks SINTA, serta portal publikasi nasional dan internasional.

Dalam konteks penelitian kepustakaan, fokus kajian tidak diarahkan pada individu, melainkan pada teks dan literatur ilmiah yang merepresentasikan konstruksi intelektual serta gerakan sosial Islam di bawah kekuasaan kolonial. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan menitikberatkan pada karya-karya yang membahas isu kolonialisme, reformisme Islam, teori hegemoni, serta dinamika gerakan sosial dari awal abad ke-20 hingga masa pascakemerdekaan. Untuk menjaga relevansi, penelitian ini juga memprioritaskan literatur ilmiah yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025). Prosedur pengumpulan data meliputi penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal, e-book, hasil seminar akademik, serta naskah historis, yang kemudian divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dengan cara

membandingkan data dari berbagai dokumen agar interpretasinya tetap objektif dan akurat (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, yakni pendekatan yang bertujuan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola utama dari kumpulan teks yang diteliti. Proses analisis melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring sumber yang relevan; (2) klasifikasi berdasarkan tema besar seperti hegemoni, resistensi, reformisme Islam, dan sistem pendidikan kolonial; serta (3) penafsiran menggunakan kerangka teori Gramsci tentang hegemoni, teori gerakan sosial, dan konsep *tajdid* dalam Islam. Keabsahan hasil analisis diperkuat melalui *member checking* konseptual dengan cara mencocokkan temuan interpretatif terhadap teori-teori dasar serta sumber akademik yang kredibel. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran historis gerakan Islam sebagai kekuatan resistif terhadap kolonialisme, sekaligus memetakan konstruksi konseptual dari proses pembaharuan dalam kerangka kekuasaan kolonial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada masa kolonial tidak sekadar muncul sebagai reaksi spontan terhadap kekerasan dan penindasan kolonial, melainkan merupakan bentuk perlawanan yang sistematis serta berlandaskan ideologi terhadap dominasi politik dan budaya Barat. Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap berbagai dokumen historis dan kajian akademik, dapat diidentifikasi tiga fokus utama yang menandai karakter gerakan ini, yaitu: (1) perlawanan melalui pendidikan Islam modern, (2) pembaruan teologis yang berorientasi pada rasionalisasi ajaran agama, dan (3) pengaruh transnasionalisme serta semangat Pan-Islamisme sebagai sumber inspirasi ideologis.

Fokus pertama, yakni perlawanan melalui pendidikan Islam modern, berakar pada perkembangan lembaga-lembaga pendidikan seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad yang muncul sebagai alternatif terhadap sistem pendidikan kolonial. Institusi-institusi ini tidak hanya menolak struktur kurikulum kolonial yang bersifat sekuler, tetapi juga menciptakan model pendidikan baru yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan modernitas. Peran lembaga tersebut sangat signifikan dalam melahirkan generasi intelektual Muslim yang kritis dan progresif. Hal ini sejalan dengan pandangan Niswah et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam pada masa kolonial berfungsi sebagai media artikulasi perlawanan umat terhadap subordinasi intelektual yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Tema kedua berkaitan dengan reformasi teologis dan proses rasionalisasi agama. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan dan A. Hassan yang berupaya menghidupkan kembali semangat purifikasi akidah sekaligus melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber klasik Islam agar tetap relevan dengan situasi sosial-politik kolonial. Reformasi ini menolak praktik taklid dan membuka ruang luas bagi ijtihad sebagai sarana pembaharuan pemikiran Islam. Upaya tersebut menandai transformasi epistemologis yang penting, karena menempatkan rasionalitas dan kesadaran kritis sebagai landasan utama bagi revitalisasi ajaran Islam di tengah hegemoni kolonial.

Tema ketiga menyoroti peran transnasionalisme dan arus Pan-Islamisme yang datang dari dunia Islam global. Gagasan pembaharuan yang dibawa oleh pemikir seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh menyebar ke wilayah Nusantara melalui media cetak, jaringan ulama, serta mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Kairo. Arus pemikiran ini memperluas horizon intelektual umat Islam Indonesia dan memperkuat solidaritas lintas bangsa dalam menghadapi kolonialisme. Sebagaimana dicatat oleh Aqvi et al. (2024), penyebaran ide-ide Pan-Islamisme memberikan dimensi universal terhadap perjuangan umat Islam lokal, menumbuhkan

kesadaran bahwa perlawanan mereka merupakan bagian dari gerakan global melawan penindasan kolonial.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Antonio Gramsci mengenai teori hegemoni, yang menegaskan bahwa bentuk perlawanan terhadap dominasi tidak selalu dilakukan melalui kekuatan fisik, melainkan dapat diwujudkan melalui lembaga sosial seperti pendidikan dan agama. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia menjadi contoh konkret bagaimana umat Islam menciptakan *counter-hegemony* dengan membangun wacana alternatif, mendirikan lembaga pendidikan, serta menafsirkan ulang ajaran agama sesuai konteks zamannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zahra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa reformasi Islam di masa kolonial secara bertahap mengubah cara berpikir masyarakat Muslim dan menumbuhkan kesadaran baru terhadap pentingnya kebebasan intelektual.

Jika dibandingkan dengan kajian Hamid (2025) mengenai pemikiran politik Syekh Ahmad Yasin di Palestina, terlihat adanya kesamaan pola resistensi yang menggunakan basis religiusitas dan pendidikan sebagai strategi perjuangan terhadap dominasi kekuasaan. Walaupun konteks politik dan geografis keduanya berbeda, kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya pembentukan kesadaran kolektif sebagai inti perjuangan ideologis. Perbedaannya terletak pada karakter kolonialisme Belanda yang lebih bersifat kultural dan administratif, berbeda dengan konteks kolonialisme militeristik yang dihadapi masyarakat Palestina.

Penelitian ini turut memberikan kontribusi baru terhadap kajian pembaharuan Islam di Indonesia dengan menonjolkan keterkaitan antara wacana lokal dan arus pemikiran transnasional, serta penerapan teori gerakan sosial sebagai instrumen analisis struktural. Jika penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Nasri'ah dan Ridhoi (2024), lebih banyak berfokus pada biografi tokoh atau perkembangan organisasi, maka penelitian ini mengungkapkan dinamika ideologis dan naratif yang menghubungkan konteks lokal dengan global. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana umat Islam tidak hanya menjadi penerima pengaruh kolonialisme, tetapi juga menjadi penghasil wacana tandingan yang menantang dominasi tersebut.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Islam harus dipahami sebagai subjek aktif dalam ruang politik kolonial, bukan sekadar korban atau objek penindasan. Gerakan Islam modern awal abad ke-20 berfungsi sebagai ruang produksi intelektual, arena kritik sosial, sekaligus bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi Barat. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini mendorong pentingnya pelestarian arsip sejarah, penerapan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis historis-kritis, serta penguatan kesadaran kolektif umat Islam terhadap kontribusi historisnya dalam proses kemerdekaan dan pembentukan identitas kebangsaan.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi riset lanjutan yang lebih spesifik, misalnya kajian mengenai peran perempuan dalam gerakan pembaharuan Islam pada masa kolonial, atau studi komparatif antara gerakan Islam di Indonesia dan dunia Muslim lainnya pada era penjajahan. Pendekatan baru seperti *digital humanities* juga dapat digunakan untuk melacak jejak wacana pembaharuan melalui media cetak kolonial dan jaringan komunikasi para ulama lintas wilayah. Arah ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang dinamika intelektual Islam dan kontribusinya terhadap perubahan sosial di dunia kolonial.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa gerakan pembaharuan Islam tidak muncul sebagai reaksi pasif terhadap dominasi kolonial, melainkan sebagai bentuk kesadaran kolektif yang terorganisir. Gerakan ini berupaya menafsirkan kembali nilai-nilai fundamental Islam untuk membangun tatanan sosial yang mandiri, baik secara kultural maupun epistemologis, sehingga mampu menantang struktur kekuasaan kolonial secara ideologis dan intelektual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada masa kolonial merupakan manifestasi dari perlawanan ideologis yang sistematis terhadap dominasi kolonial Belanda. Berdasarkan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, ditemukan bahwa gerakan pembaharuan tersebut tidak semata-mata merupakan reaksi terhadap penindasan politik, melainkan juga upaya strategis umat Islam dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat identitas keagamaan, serta memperbaharui sistem pendidikan dan pemikiran teologis agar selaras dengan perkembangan zaman. Organisasi seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan PERSIS membuktikan bahwa resistensi dapat diwujudkan melalui pendirian institusi pendidikan, transformasi pemikiran, dan produksi wacana intelektual sebagai bentuk *counter-hegemony* terhadap sistem kolonial yang menindas.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan erat antara struktur kolonial, dinamika sosial-keagamaan, dan narasi pembaharuan Islam sebagai praktik sosial yang menyadari posisinya dalam kerangka kekuasaan. Dengan menggabungkan teori hegemoni Antonio Gramsci, teori gerakan sosial, dan konsep *tajdid* dalam Islam, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai sejarah gerakan Islam sebagai fenomena budaya dan politik yang berakar pada kekuatan ide serta kesadaran kritis. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya menghidupkan kembali narasi reformisme Islam dalam kurikulum pendidikan dan studi keislaman di Indonesia agar generasi muda memiliki kesadaran historis dan semangat berpikir independen. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan yang mengeksplorasi peran perempuan, jaringan lintas negara, serta ekspresi resistensi kultural umat Islam terhadap kolonialisme, sehingga memperkaya perspektif global tentang Islam sebagai kekuatan aktif dalam sejarah, bukan sekadar objek dominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqvi, E. N., Latifah, N., & Hidayat, F. L. (2024). Dampak kolonialisme dan pengaruh Pan Islamisme bagi umat Islam di Indonesia. *Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 3(2).
- Ardi, S. K. H., & Sumarni. (2024). Gerakan Islam di Indonesia: Sejarah fundamentalisme dan radikalisme dari era kolonial hingga pasca reformasi. *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1).
- Hamid, M. (2025). Konstruksi pemikiran politik Syekh Ahmad Yasin di Palestina: Perspektif Alexander Wendt. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 345-356.
- Nasri'ah, A., & Ridhoi, R. (2024). Potensi materi gerakan modern Islam di Indonesia awal abad ke-20 sebagai literatur penunjang buku teks. *CORE*, 12(2), 144-158.
- Niswah, C., Al Azizah, Z. U., & Syafitri, S. (2025). Dinamika dan transformasi pendidikan Islam di masa kolonialisme Belanda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 337-343.
- Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan dan pesantren: Gerakan pembaharuan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 41-58.
- Solichin, M., & Anwar, M. A. (2020). Gerakan sosial keagamaan pendidikan Islam masa kolonialisme. *DIRASAT: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1), 34-50.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Zahra, A. A., Falah, B., & Alkautsar, B. S. (2025). Pan-Islamisme dan pengaruhnya pada pendidikan di Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 110-125.